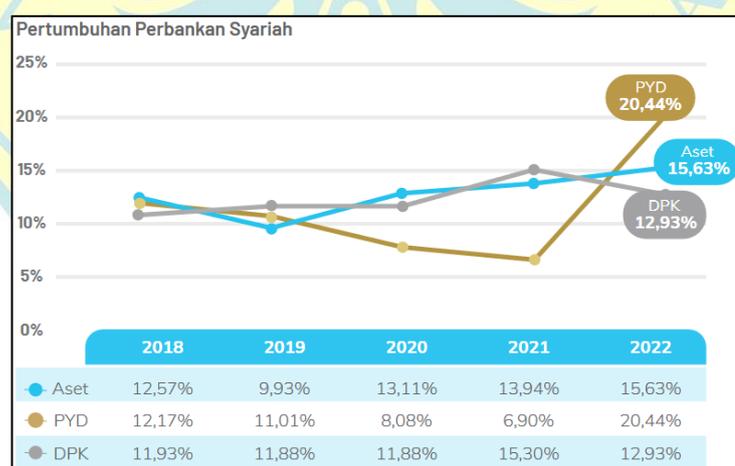


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi syariah pada dekade ini menunjukkan kenaikan yang diikuti oleh aset dan juga pangsa pasar syariah secara global dan regional. Menurut data yang dikeluarkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2021, aset finansial syariah dunia sukses meraih US\$3,96 triliun, menandakan terjadinya pertumbuhan signifikan sebesar 16,76% jika merujuk pada tahun lalu yang mencatatkan angka sebesar US\$3,39 triliun. Selanjutnya sektor perbankan syariah di Indonesia berhasil memperlihatkan tingkat ketahanan yang signifikan dan mampu mencapai pertumbuhan yang positif. Hal ini dibuktikan pada ekspansi jumlah aset keseluruhan sektor perbankan berlandaskan hukum Islam yang menyentuh angka senilai Rp802,26 triliun, mengalami peningkatan sebesar 15,63% secara tahunan (OJK, 2022).



Gambar 1.1: Pertumbuhan Aset, PYD, dan DPK Perbankan Syariah 2018-2022

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Perkembangan total aset perbankan syariah, yang mencapai Rp802,26 triliun dan tumbuh sebesar 15,63% (yoy) menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pangsa pasar sektor ini, yang kini berhasil menembus level di atas 7%. Kesuksesan ini bukan hanya tercermin dari ukuran aset saja, tetapi juga dari performa yang kuat dalam dua indikator kunci lainnya, yaitu Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pendanaan sektor perbankan berbasis syariah tumbuh dalam kisaran double digit sebesar 20,44%, menandakan adopsi yang meningkat dari masyarakat terhadap produk pembiayaan syariah. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga juga mencatat pertumbuhan positif sebesar 12,93%, mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap perbankan syariah sebagai pilihan yang andal dalam mengelola dana mereka (OJK, 2022). Keberhasilan mencapai pertumbuhan yang signifikan dalam kedua aspek ini tidak hanya menegaskan ketahanan dan kredibilitas perbankan syariah, tetapi juga memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Berlandaskan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai perbankan berbasis syariah, lembaga perbankan syariah di Indonesia dikelompokkan kedalam dua kategori lembaga, yaitu Bank Umum Syariah serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2021). Penyelenggaraan perbankan syariah ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menyediakan dasar regulasi hukum yang tegas serta mendorong pertumbuhan sistem keuangan berbasis syariah di negara ini. Sebagai institusi keuangan, Bank Umum Syariah menawarkan beragam produk dan layanan perbankan

syariah sebagaimana diatur di dalam undang-undang, sementara BPRS dengan fokus pada pembiayaan untuk masyarakat.

Berbicara mengenai BPRS, kinerja industri tersebut pada tahun 2022 menunjukkan kinerja yang baik, mengalami pemulihan yang signifikan sejak terdampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Bahkan, pencapaian BPRS dalam tahun tersebut dapat diakui sebagai yang paling unggul dalam beberapa tahun belakangan. Terdapat bukti konkret dari pertumbuhan yang mencolok, yang jauh melampaui laju pertumbuhan tahunan rata-rata selama 5 tahun belakangan ini. Secara spesifik, BPRS berhasil mencatatkan pertumbuhan aset mencapai 12,19%, pertumbuhan pendanaan sebanyak 12,13%, dan pertumbuhan dana pihak ketiga mencapai 13,28% (OJK, 2022). Angka-angka ini menunjukkan bahwa BPRS mampu mengatasi tantangan ekonomi global, dan bahkan mampu melampaui kinerja historisnya dan juga sebagai bentuk kepercayaan masyarakat.

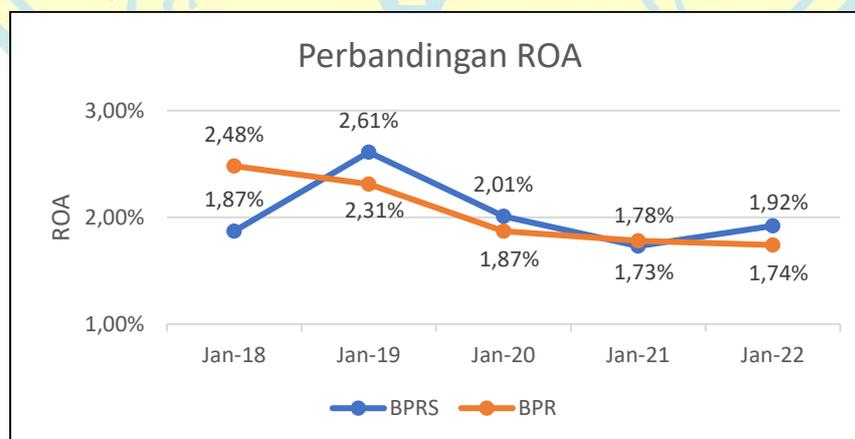
**Tabel 1. 1: Perbandingan Unit BPR dan BPRS di Indonesia**

Jumlah Bank dan Jaringan Kantor	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Jun-21
<b>Jumlah BPR</b>	1.637	1.633	1.629	1.597	1.545	1.506	1.492
Badan Hukum	1.637	1.633	1.619	1.597	1.545	1.506	1.492
- PT	1.410	1.409	1.397	1.402	1.389	1.350	1.339
- PD	197	201	199	171	136	136	135
- Kcp	30	23	23	24	20	20	18
Kantor BPR	3.198	3.238	3.255	3.279	3.303	3.304	3.305
- KP	1.637	1.633	1.619	1.597	1.545	1.506	1.492
- KC	1.561	1.605	1.636	1.682	1.758	1.798	1.813
<b>Jumlah BPRS</b>	163	166	167	167	164	163	163
Badan Hukum	163	166	167	167	164	163	163
- PT	163	166	167	167	164	163	163
- PD	-	-	-	-	-	-	-
- Kcp	-	-	-	-	-	-	-

Jumlah Bank dan Jaringan Kantor	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Jun-21
Kantor BPRS	267	261	266	286	331	338	341
- KP	163	166	167	167	164	163	163
- KC	104	95	99	119	167	175	178

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Informasi yang bersumber dari OJK (2021) mengenai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah masih menunjukkan keterbatasan dalam jumlahnya jika dibandingkan dengan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) konvensional. Data yang dikeluarkan oleh OJK pada tahun 2021 menunjukkan jumlah BPR mencapai angka sebanyak 1.492 unit, sementara jumlah BPRS masih tergolong rendah hanya 162 unit. Ketidak proporsionalan jumlah ini mencerminkan dinamika perkembangan sektor perbankan syariah yang masih menghadapi beberapa tantangan, seperti literasi dan minat publik mengenai sistem keuangan serta produk dan layanan syariah. Meskipun konsep perbankan syariah telah mendapatkan perhatian dan penerimaan positif, namun perkembangan BPRS masih mengalami kendala dalam memperluas cakupan pasar.



Gambar 1. 2: Perbandingan ROA BPR dan ROA BPRS  
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Pada data OJK lain mengenai kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memperlihatkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan Bank Pembiayaan Rakyat Konvensional. Pertumbuhan yang lebih pesat dapat dilihat pada sektor Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga, di mana BPRS berhasil mencatat angka yang jauh melampaui perkembangan BPR. Fenomena ini mencerminkan adopsi dan respon positif masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah yang ditawarkan oleh BPRS. Tidak hanya dalam aspek pertumbuhan, namun BPRS juga mampu mencatatkan tingkat profitabilitas yang lebih unggul dibandingkan BPR. Terlihat jelas berdasarkan persentase *Return on Assets* (ROA) BPRS yang mencapai 1,92%, mengungguli ROA BPR yang sebesar 1,74% (OJK, 2022).

Bank Indonesia menemukan bahwa ROA berperan sebagai salah satu pengukur tingkat profitabilitas perbankan (Aulia & Anwar, 2021). Kemudian salah satu penelitian bank dianggap dalam kondisi yang baik pada saat tingkat ROA menyentuh 1,5% (Syah, 2018). Sehingga dalam studi ini rasio yang dijadikan acuan yaitu rasio *Return on Asset*. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2018-2020, profitabilitas bank syariah mengalami fluktuasi, dengan nilai di bawah standar yang sudah ditentukan sejak tahun 2018 dan 2020. Pada tahun 2018, profitabilitas bank syariah mencapai 1,28%, kemudian meningkat menjadi 1,73% pada tahun 2019, namun kembali turun ke angka 1,40% pada tahun 2020. Perubahan angka yang tidak stabil ini dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan bank syariah. Ketika profitabilitas menurun, tingkat laba yang dihasilkan oleh bank juga menurun, dan dari segi

penggunaan aset, bank tersebut dapat dianggap tidak sehat. Akibatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dapat mengalami penurunan.

Jika tingkat profitabilitas bank mengalami peningkatan, maka kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi lebih optimal. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kinerja bank, yang mengukur sejauh mana bank mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada beban operasionalnya (Abou Elseoud et al., 2020). Profitabilitas bank syariah merupakan aspek krusial yang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal perusahaan (Aulia & Anwar, 2021). Pengukuran profitabilitas dalam konteks perbankan syariah memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap indikator-indikator yang memengaruhi kinerja keuangan lembaga tersebut.

Salah satu teknik dalam menentukan besar kecilnya perusahaan melalui kalkulasi logaritma jumlah aset. Penentuan nilai logaritma pada total aktiva dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai seberapa besar dan kompleks suatu entitas perbankan (Karunia Putri & Indrarini, 2023). Pada penelitian Belianti & Ruhadi (2020) yang juga sejalan dengan penelitian Hananto & Amijaya (2021) skala perusahaan memiliki dampak positif pada profitabilitas. Pengelolaan aktiva yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas manajemen dalam menjalankan bank syariah. Namun, penelitian oleh Ningtyas & Pratama (2022) menunjukkan hasil meningkatnya skala perusahaan justru menghambat profitabilitas. Artinya, ukuran suatu BPRS tidak selalu menjadi indikator pasti dari tingginya keuntungan yang diperoleh.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi salah satu parameter yang berdampak profitabilitas perbankan. Pernyataan ini dibuktikan pada hasil penelitian A. R. Firmansyah & Maulita (2021) yang menunjukkan Rasio Kecukupan Modal memberikan pengaruh secara positif pada profitabilitas. Sedangkan pada penelitian lain yaitu Destiani et al., (2023) dan Nurmasari (2022) menggambarkan hal yang sama bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbanding terbalik pada hasil penelitian Dina & Nana (2022) dan Hanafia & Karim (2020) CAR tidak memiliki dampak yang berarti dengan profitabilitas. Hal ini dapat mengindikasikan kemungkinan bahwa bank sangat menjaga modal yang dimiliki hal tersebut karena adanya aturan dari Bank Indonesia menetapkan peraturan modal yang dimiliki bank minimal 8%.

Penempatan dana di bank lain menjadi bentuk investasi di institusi perbankan syariah lainnya, baik domestik maupun internasional. Investasi ini dapat berupa Surat berharga investasi syariah antarbank, deposito berbasis mudarabah, simpanan mudarabah, rekening giro berbasis wadiah, dan tabungan berbasis wadiah. Tujuan penempatan pada pihak lain ini adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan dana dan juga bertujuan memperoleh penghasilan (Siregar, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penempatan dana pada bank lain dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Hal ini sejalan pada penelitian M. A. Sahara (2022) penempatan dana di lembaga perbankan lain menunjukkan korelasi positif dengan profitabilitas. Akan tetapi, dalam studi Fernanda, SE et

al., (2018) mengalokasikan dana di bank lain tidak berkontribusi pada profitabilitas. Studi yang meneliti hubungan antara penempatan dana di bank lain dan profitabilitas masih terbilang jarang, sehingga eksplorasi dalam topik ini memiliki potensi untuk menjadi kebaruan dalam penelitian.

Berdasarkan data penelitian terdahulu yang menghadirkan perbedaan hasil dalam aspek-aspek yang berpengaruh terhadap profitabilitas seperti Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, dan Penempatan pada Bank Lain. Dapat disimpulkan adanya *research gap* akibat keragaman hasil penelitian tersebut. Selain itu terdapat pula keterbatasan penelitian dalam pengukuran objek BPRS serta variabel penempatan pada bank lain, sehingga bisa menjadi kebaruan dalam penelitian. Dengan demikian, studi ini bertujuan guna meninjau kembali dampak dari ketiga faktor tersebut pada profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Penempatan pada Bank Lain Terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia (2022 - 2023)”**. Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang tersedia di halaman resmi setiap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini mengkaji pertanyaan berikut:

1. Adakah hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas BPRS?

2. Adakah hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Profitabilitas BPRS?
3. Adakah hubungan antara Penempatan pada Bank Lain dan Profitabilitas BPRS?
4. Adakah hubungan antara Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Penempatan pada Bank Lain Terhadap Profitabilitas BPRS secara simultan?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada pembahasan sebelumnya mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji sejauh mana Ukuran Perusahaan berdampak pada Profitabilitas BPRS.
2. Mengkaji sejauh mana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak pada Profitabilitas BPRS.
3. Mengkaji sejauh mana Penempatan pada Bank Lain berdampak pada Profitabilitas BPRS.
4. Mengkaji sejauh mana Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Penempatan pada Bank Lain berdampak pada Profitabilitas BPRS.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan pada studi ini dapat memberikan peningkatan pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca, terutama yang berkaitan pada

dampak dari variabel-variabel seperti Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, dan Penempatan pada Bank Lain terhadap profitabilitas. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap interaksi dan hubungan variabel-variabel tersebut, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan terkait strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan kinerja BPRS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Studi ini dimaksudkan dapat berkontribusi sebagai referensi tambahan serta sumber informasi berkenaan dengan aspek-aspek yang memengaruhi profitabilitas BPRS di Indonesia.

### b. Bagi Peneliti

Studi ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan serta pemahaman peneliti terutama pemahaman mengenai profitabilitas, faktor yang mempengaruhi profitabilitas, serta pengaruh dari adanya profitabilitas bagi BPRS.

### c. Bagi BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi BPRS yang beroperasi di Indonesia dalam hal optimalisasi peningkatan profitabilitas.